

# Keotentikan qira'at al-qur'an dan upaya pelestarian teks suci dalam lintasan sejarah

Rieke Nada Shafiyah<sup>1</sup>, Muhammad David F.N<sup>2</sup> Hakmi Hidayat<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: shafiyah1234@gmail.com<sup>1</sup>, daviddfnz17@gmail.com<sup>2</sup>

## Kata Kunci:

Ilmu qira'at, ulumul qur'an, variasi bacaan, digitalisasi, pembelajaran islam

## Keywords:

Qira'at science, 'Ulūm al-qur'ān, variant readings, digitalization, Islamic education

## ABSTRAK

Ilmu qira'at merupakan salah satu cabang utama dalam kajian Ulumul Qur'an yang berfungsi menjaga otentisitas dan integritas bacaan Al-Qur'an melalui studi variasi bacaan berdasarkan sanad yang mutawatir. Kajian ini tidak hanya penting dalam aspek pelafalan dan estetika bacaan, tetapi juga signifikan dalam memperluas pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi ilmu qira'at dalam konteks kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital yang berpotensi menggeser posisi ilmu-ilmu klasik Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu qira'at tetap memiliki relevansi strategis dalam pembentukan karakter keislaman, khususnya melalui integrasi pembelajaran berbasis teknologi digital dan peningkatan program pembinaan qira'at seperti Kelas Kemahiran Al-Qur'an (KKQ). Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya revitalisasi metode pembelajaran qira'at secara adaptif guna mempertahankan eksistensi ilmu ini dalam arus perubahan zaman yang semakin cepat.

## ABSTRACT

The science of Qira'at is a fundamental branch of Qur'anic studies ('Ulūm al-Qur'ān) that serves to preserve the authenticity and integrity of Qur'anic recitation through the study of its variant readings transmitted via mutawātir chains. This field is essential not only for phonetic precision and aesthetic enhancement but also for broadening the contextual understanding of Qur'anic verses. This study aims to examine the contemporary urgency of Qira'at knowledge, especially in response to digital-era challenges that may marginalize classical Islamic sciences. The research employs a library-based methodology, analyzing both primary and secondary sources relevant to the topic. The findings indicate that Qira'at remains strategically relevant for shaping Islamic character, particularly through digital-based pedagogical integration and the strengthening of Qur'anic proficiency programs such as the Kelas Kemahiran Al-Qur'an (Qur'anic Proficiency Class). The implications highlight the importance of revitalizing adaptive Qira'at education methods to maintain its presence amidst rapid societal transformations.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Qira'at merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari studi Al-Qur'an dan memainkan peran fundamental dalam menjamin autentisitas serta keberlangsungan bacaan wahyu ilahi sepanjang generasi. Dalam sejarah transmisi Al-Qur'an, para ulama telah melestarikan bacaan tersebut melalui metode al-Jami' (gabungan) dan at-Tafrid, dua pendekatan yang memperlihatkan ketekunan ilmiah sekaligus spiritual umat Islam dalam menjaga kemurnian bacaan. Perkembangan qira'at sab'ah pada abad pertama dan kedua Hijriah menunjukkan adanya dinamika budaya dan perluasan wilayah Islam yang berdampak langsung terhadap cara-cara penyerapan dan pelafalan teks suci oleh berbagai komunitas Muslim. Maka tak heran, penguasaan terhadap ilmu qira'at diposisikan sebagai prasyarat utama dalam memahami kandungan Al-Qur'an, terlebih karena aspek bahasa, logat, dan dialek Arab yang kompleks turut mewarnai variasi bacaan yang sahih. Pentingnya ilmu ini tampak pula dari fakta bahwa Rasulullah SAW mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung kepada para sahabatnya, yang kemudian diteruskan kepada tabi'in dan seterusnya melalui sanad yang terjaga. Sebagian sahabat menerima bacaan langsung dari Rasulullah, sementara sebagian lainnya mengamalkan bacaan yang mereka yakini bersumber dari Rasulullah SAW melalui perantara periwayatan. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam, dimensi qira'at telah menjadi ranah kajian yang sangat dijaga kredibilitasnya oleh komunitas ilmuwan Muslim.(Al-Khattan, 2006)

Di sisi lain, perbedaan dalam qira'at bukanlah sekadar variasi fonetik atau dialektik semata. Sebagian mufassir menyatakan bahwa qira'at tidak memengaruhi makna Al-Qur'an, sementara sebagian lainnya menegaskan bahwa variasi bacaan dapat berimplikasi pada perbedaan pemahaman hukum (istinbath) dan tafsir. Dalam hal ini, qira'at menjadi medium kontekstualisasi pemahaman terhadap teks wahyu yang baku namun fleksibel dalam aplikasinya, sebagaimana tampak dalam perbedaan bentuk dan kosakata dalam qira'at yang masih tetap dapat dipertanggungjawabkan secara sanad.(Alfiansyah, 2023) Kondisi inilah yang kemudian mendorong Khalifah Utsman bin 'Affan untuk melakukan kodifikasi Al-Qur'an secara resmi. Ketika muncul potensi perpecahan di kalangan umat karena klaim superioritas qira'at tertentu atas yang lain, Utsman memutuskan untuk menyeragamkan bacaan dengan standar dialek Quraisy dialek yang digunakan oleh Rasulullah SAW. Ia mengundang sahabat-sahabat terpercaya untuk menyalin ulang mushaf Abu Bakar yang disimpan oleh Hafsa, dan hasil kodifikasi ini dikenal sebagai Mushaf Imam. Mushaf-mushaf lainnya yang berbeda kemudian dibakar demi menghindari fitnah yang lebih luas. Meskipun tindakan ini tampak "merugikan" karena menyeragamkan ragam bacaan, pada kenyataannya keputusan ini justru berhasil menyatukan umat Islam kembali dari keterpecahan yang mengkhawatirkan.(Djalal, 2013)

Pada masa kini, urgensi penyebarluasan pengetahuan tentang makna dan kaidah qira'at menjadi semakin besar, mengingat tantangan era digital yang dapat membuat ilmu klasik seperti qira'at tersisih. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis dalam membumikan kembali pemahaman qira'at melalui pendekatan

digital yang adaptif, misalnya melalui pemanfaatan gawai seperti ponsel cerdas(Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, 2022). Hal ini juga sejalan dengan kebutuhan manajemen informasi keagamaan yang sistematis agar penyebaran pengetahuan tidak terhambat dan dapat tersampaikan dengan efektif kepada generasi Muslim masa kini (Syahrani, 2019). Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran qira'at juga mengalami perkembangan sesuai tuntutan zaman. Sebagaimana dijelaskan,(Mashira Yahaya, Rosyati Hanafiah, Nor Sazila Zakaria, Rohana Osman & Bahrain., 2019) pendekatan abad ke-21 yang berorientasi pada 4K1N (Kreativiti, Kritisikal, Kolaboratif, Komunikasi dan Nilai) menjadi tolok ukur pedagogi modern. Pengajaran ilmu qira'at tidak lagi hanya berpusat pada transfer ilmu secara konvensional, tetapi juga pada keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran yang dipandu oleh guru sebagai fasilitator. Dalam konteks ini, metode talaqqi dan musyafahah tetap dipertahankan sebagai inti dari proses belajar qira'at, karena menuntut adanya interaksi langsung antara murid dan guru dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an secara presisi.(Mohd Syakir Moktar, 2021)

Fenomena peningkatan minat terhadap pengajian qira'at di lembaga pendidikan tinggi dan sekolah menengah melalui program Kelas Kemahiran al-Qur'an (KKQ) menjadi bukti bahwa ilmu ini masih relevan dan dibutuhkan dalam pembentukan karakter keislaman yang mendalam. Dengan meneladani Rasulullah sebagai teladan utama, umat Islam dituntut untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, pembelajaran qira'at bukan sekadar akademik, tetapi juga spiritual dan moral. Dalam rangka memperkuat kajian ini, penelitian ini disusun melalui pendekatan kajian literatur, yang bertujuan mengkaji dan menganalisis secara kritis literatur yang relevan sebagai basis konseptual. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution, studi pustaka merupakan tulang punggung dari setiap karya ilmiah karena melandasi arah dan kerangka berpikir penelitian. Dalam konteks ini, peneliti dituntut untuk mampu menganalisis, mensintesis, dan menyusun narasi ilmiah berdasarkan sumber pustaka yang valid kemampuan yang kini semakin krusial di tengah melimpahnya informasi di era digital. (Nasution, 2017)

## Pembahasan

### A. Pengertian Qira'at Al-Qur'an

Ilmu qira'at merupakan salah satu disiplin penting dalam studi Al-Qur'an yang memiliki peran esensial dalam menjaga keaslian dan keotentikan bacaan wahyu. Qira'at tidak hanya sebatas pada aspek teknis pelafalan, tetapi juga mencerminkan keberlanjutan tradisi lisan yang diwariskan secara otentik dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat, dan diteruskan secara sistematis oleh para perawi terpercaya dari generasi ke generasi. Secara etimologis, istilah qira'at berasal dari kata kerja qara'a (قراءة) yang berarti "membaca". Dalam bentuk jamak, qira'at merupakan bentuk plural dari qira'ah (قراءة), yang mengacu pada berbagai variasi bacaan yang diterima secara sahih (Ratnah, 2019). Sedangkan secara terminologis, para ulama memiliki beragam pandangan terkait definisi qira'at, tergantung pada fokus keilmuan dan pendekatan mereka terhadap transmisi bacaan Al-Qur'an.

Menurut Ibnu al-Jazari, seorang pakar tajwid dari abad ke-14, qira'at adalah ilmu yang membahas tentang cara pelafalan huruf-huruf dalam Al-Qur'an beserta variasinya, yang kemudian dinisbahkan kepada para perawi yang meriwayatkannya secara bersambung (sanad) (Anwar, 2008). Definisi ini mempertegas bahwa qira'at merupakan warisan yang tidak bisa dilepaskan dari tradisi periwayatan yang kuat dan terverifikasi. Al-Zarqasyi, di sisi lain, menekankan bahwa qira'at mencakup perbedaan dalam pelafalan huruf dan sifat-sifatnya, seperti panjang-pendeknya vokal (mad-qasr), ketebalan dan tipisnya suara (tafkhiem-tarqiq), dan aspek fonetik lainnya' (Anwar, 2008)

Pandangan senada dikemukakan oleh Al-Shabuni, yang menyatakan bahwa qira'at adalah suatu mazhab dalam pengucapan Al-Qur'an, yang dianut oleh seorang imam qira'at dengan sanad yang muttashil (bersambung) hingga Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini menggarisbawahi bahwa perbedaan dalam qira'at tidak bersifat spekulatif, tetapi merupakan bagian dari dinamika otentik dalam transmisi bacaan Al-Qur'an yang sah.(Pujianti, 2012) Dalam pandangan historis, kontribusi para sahabat Nabi sangat signifikan dalam pengembangan qira'at. Ibnu Mas'ud, misalnya, adalah salah satu sahabat utama yang dikenal sebagai ahli qira'at. Ia mendefinisikan qira'at sebagai cara membaca Al-Qur'an huruf demi huruf, yang diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Ini menunjukkan bahwa qira'at bukanlah hasil ijtihad pribadi, melainkan bersumber dari pengajaran langsung Nabi, yang kemudian diteruskan secara kolektif dan otoritatif.(Faruq et al., 2024)

Dalam konteks keilmuan yang lebih luas, Al-Dimyathi, sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli, menyatakan bahwa qira'at adalah ilmu yang mempelajari cara pelafalan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan di antara para ahli qira'at. Aspek-aspek yang dikaji meliputi penghilangan (hazf), penetapan (itsbat), penyambungan (washl), pengantian (ibdal), dan lainnya, yang keseluruhannya diperoleh melalui metode pendengaran ('sima') dan periwayatan (naql) (Ibrahim, T., & Darsono, 2008)

Imam Shihabuddin al-Qushthal juga menjelaskan bahwa qira'at merupakan ilmu yang memuat kesepakatan dan perbedaan di antara para ahli qira'at dalam hal gramatika Arab, i'rab, fashl, dan aspek linguistik lainnya, yang seluruhnya disampaikan melalui jalur periwayatan (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2003). Dengan demikian, qira'at mencerminkan kompleksitas dalam bacaan Al-Qur'an yang tetap berada dalam koridor wahyu. Menariknya, dalam diskursus qira'at juga dikenal istilah al-sab'ah al-ahruf, yang menurut al-Naisaburi memiliki berbagai makna, di antaranya: tujuh dialek dari suku Quraisy, tujuh suku Arab yang utama, tujuh jenis bahasa Arab, hingga makna metaforis tentang banyaknya ragam bacaan.(Khalil, 2011) Hal ini menunjukkan bahwa variasi bacaan dalam qira'at bukanlah bentuk keraguan, melainkan rahmat dan kemudahan yang ditetapkan Allah kepada umat manusia yang berbeda latar belakang linguistik.

Selanjutnya, Imam al-Shatibi menegaskan pentingnya konsep turun al-qira'at jalur-jalur bacaan, yaitu jalur bacaan yang sahih dan diterima dalam komunitas Islam. Qira'at menurutnya adalah metode bacaan Al-Qur'an yang ditransmisikan secara turun-temurun dan dibekali oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat, lalu

disampaikan dari generasi ke generasi dengan sistem sanad yang valid (Pujianti, 2012). Dengan demikian, qira'at Al-Qur'an pada hakikatnya adalah cerminan dari validitas transmisi wahyu yang tidak hanya bergantung pada teks tertulis, tetapi juga pada warisan lisan yang kuat dan terdokumentasi. Para ulama qira'at bukan hanya menjaga bacaan itu dari perubahan, qira'at tetap otentik dan relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, pemahaman terhadap qira'at tidak dapat dilepaskan dari keilmuan tajwid, linguistik Arab, serta penguasaan terhadap sistem sanad yang mendasarinya.

#### **B. Latar Belakang Historis**

Qira'at Al-Qur'an sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, meskipun saat itu belum dianggap sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Para sahabat memiliki cara baca yang berbeda-beda, tetapi jika terjadi perbedaan, mereka bisa langsung bertanya kepada Nabi. Rasulullah SAW sendiri tidak pernah menyalahkan bacaan sahabat yang berbeda, selama masih dalam koridor yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya variasi bacaan sudah diakui sejak awal untuk mempermudah umat Islam dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Salah satu kisah yang sering dikutip dalam hal ini adalah peristiwa yang dialami oleh Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Ia pernah mendengar Hisyam bin Hakim membaca Surat Al-Furqan dengan cara yang berbeda dari yang ia pelajari. Merasa ragu, Umar pun membawa Hisyam ke hadapan Rasulullah SAW. Namun, Nabi justru membenarkan bacaan tersebut dan menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai bacaan.(Rashid, 2014) Riwayat lain dari Ubai bin Kaab juga memperkuat hal ini, di mana Rasulullah SAW menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf.(Hidayat, 2016)

Seiring berjalaninya waktu, para ulama menetapkan tiga syarat utama agar suatu qira'at bisa dianggap sahih. Pertama, harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Kedua, harus sejalan dengan mushaf Usmani. Ketiga, harus memiliki sanad yang sahih dan mutawatir. Jika salah satu dari ketiga syarat ini tidak terpenuhi, maka bacaan tersebut dianggap tidak valid atau lemah.(Roshion, 2008) Ulama pertama yang membukukan qira'at adalah Abu Ubaidah al-Kasim bin Salam, diikuti oleh ulama-ulama lain yang juga mengembangkan kajian ini.

#### **C. Latar Belakang Cara Penyampaian**

Setelah masa sahabat, qira'at Al-Qur'an diajarkan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Pada prinsipnya, seorang murid sebaiknya mengikuti bacaan gurunya, bukan memilih qira'at secara bebas. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai metode dalam penyampaian qira'at, yang kemudian dirangkum oleh para ulama menjadi beberapa kategori perbedaan.

Pertama, ada perbedaan dalam i'rab tanpa mengubah makna. Misalnya, dalam QS. An-Nisa' 4 : 37, kata bil-bukhli dapat dibaca dengan bil-bakhli tanpa mengubah arti. Kedua, ada perubahan dalam i'rab dan harakat yang dapat mengubah makna. Contohnya, dalam QS. Saba' 34 : 19, kata baa'id yang berarti "menjauh" bisa dibaca ba'ada, yang artinya "sudah menjauh." Ketiga, ada perubahan huruf tanpa mengubah ejaan, tetapi mengubah makna. Seperti dalam QS. Al-Baqarah 2: 259, kata nunshizuha yang berarti "Kami susun ulang" bisa dibaca

nunsyiruha, yang berarti "Kami hidupkan kembali." Keempat, ada perubahan gaya penulisan tanpa mengubah makna, seperti dalam QS. Al-Qari'ah 101: 5, di mana kata ka-al-'ihni (rambut) bisa juga dibaca kaash-shufi (bulu domba). (Aida, A., Faradila, A. N., & Dewi, 2022)

Perbedaan ini muncul karena para Imam Qira'at menyebar ke berbagai wilayah Islam, mengajarkan bacaan sesuai dengan dialek dan kebiasaan linguistik masyarakat setempat. Akibatnya, variasi bacaan semakin berkembang dan akhirnya dikodifikasi oleh para ulama dalam ilmu qira'at. Meski ada perbedaan dalam cara membaca, prinsip dasarnya tetap sama, yakni bahwa semua qira'at sahih harus memiliki sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW dan harus sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan.

#### **D. Tingkatan Qira'at dalam Ilmu Qira'at Al-Qur'an**

Dalam ilmu qira'at, bacaan Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan jumlah sanad dan keabsahannya. Para ulama memiliki pandangan berbeda, tetapi secara umum, qira'at dikelompokkan sebagai berikut:

##### **1. Qira'at Mutawatir**

Qira'at ini memiliki sanad yang sangat kuat karena diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap generasi, sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk berdusta. Qira'at ini berasal langsung dari Rasulullah SAW dan telah diterima secara luas oleh para ulama. Tujuh imam qira'at yang termasuk dalam kategori ini adalah Nafi', Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, Hamzah, dan al-Kisa'i (Roshion, 2008).

##### **2. Qira'at Masyhur**

Qira'at yang sanadnya kuat, sesuai dengan kaidah bahasa Arab serta rasm Utsmani, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. Beberapa qira'at dalam kategori ini adalah qira'at yang dinisbatkan kepada Khalaf al-Bazzar, Ya'qub al-Hadrami, dan Abu Ja'far Ibn Qa'qa Al-Madani (Roshion, 2008).

##### **3. Qira'at Ahad**

Qira'at yang memiliki sanad shahih tetapi tidak tersebar luas. Qira'at ini hanya dikenal oleh kalangan tertentu yang mendalami ilmu qira'at. Karena keterbatasan periyatannya, qira'at ini tidak dapat dianggap sebagai bacaan Al-Qur'an yang sah (Roshion, 2008). (Rashid, 2014)

##### **4. Qira'at Syadzah**

Qira'at yang sanadnya tidak shahih atau tidak memenuhi standar keabsahan qira'at yang ditetapkan oleh para ulama. Karena tidak memiliki dasar kuat, qira'at ini tidak dapat dijadikan pegangan dalam membaca Al-Qur'an secara resmi (Roshion, 2008).

##### **5. Qira'at Maudhu'**

Qira'at yang diklaim berasal dari seseorang tanpa dasar atau asal usul yang jelas. Qira'at ini tidak memiliki hubungan dengan Rasulullah SAW dan tidak dapat dianggap sebagai bagian dari Al-Qur'an. (Roshion, 2008)

##### **6. Qira'at Mudrajah**

Bacaan yang ditambahkan ke dalam ayat Al-Qur'an oleh seorang perawi sebagai bentuk tafsir atau penjelasan tambahan. Karena merupakan interpretasi,

qira'at ini tidak diakui sebagai bagian dari Al-Qur'an yang autentik (Roshion, 2008).

Menurut Imam al-Zarqani, sebuah qira'at dapat diterima dan diakui jika memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

1. Memiliki sanad yang shahih dan mutawatir,
2. Sesuai dengan rasm Utsmani, dan
3. Mengikuti kaidah bahasa Arab yang baku (Roshion, 2008).

Ketiga syarat ini menjadi tolok ukur utama dalam menentukan keabsahan suatu qira'at dalam tradisi Islam

#### **E. Macam-Macam Qira'at Al-Qur'an**

Macam Qira'at Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang variasi cara membaca Al-Qur'an yang telah diwariskan dari Rasulullah SAW kepada para sahabat dan generasi setelahnya. Ilmu ini sangat penting karena berkaitan dengan pelestarian keaslian bacaan Al-Qur'an. Dalam perkembangannya, qira'at diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan keabsahan sanad dan ketersebarannya di kalangan ulama.

##### **1. Qira'at Mutawatir**

Qira'at mutawatir adalah qira'at yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap generasi dengan jumlah yang begitu banyak, sehingga tidak mungkin ada kesepakatan untuk berdusta dalam periyatannya. Bacaan ini langsung berasal dari Rasulullah SAW dan diwariskan secara lisan kepada para sahabat, tabi'in, hingga generasi selanjutnya.

Beberapa contoh qira'at mutawatir yang paling dikenal adalah qira'at sab'ah (tujuh imam qira'at), seperti Hafs, Warsh, dan Qalon. Qira'at ini diakui oleh para ulama sebagai bacaan yang sah karena memiliki sanad yang kuat, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, dan sejalan dengan rasm Utsmani. (Zahra et al., 2024) Karena keabsahannya yang tinggi, qira'at mutawatir menjadi pegangan utama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

##### **2. Qira'at Ahad**

Qira'at ahad adalah qira'at yang diriwayatkan oleh perawi dalam jumlah terbatas dan tidak tersebar luas seperti qira'at mutawatir. Rantai perawinya tidak sekuat qira'at mutawatir, sehingga tingkat kepastiannya lebih rendah.

Ciri-ciri qira'at ahad antara lain:

1. Tidak banyak diriwayatkan oleh ulama, sehingga kurang tersebar.
2. Beberapa bacaan dalam qira'at ini menyalahi rasm Utsmani atau kaidah bahasa Arab.
3. Tidak bisa dijadikan sebagai bacaan resmi dalam Al-Qur'an.

Meski demikian, qira'at ini masih memiliki nilai ilmiah dalam kajian qira'at dan tafsir selama tidak bertentangan dengan qira'at mutawatir. Beberapa contoh qira'at ahad berasal dari Imam Abu Amr dan Ibn Amir, yang meskipun memiliki sanad sahih, tetapi tidak mencapai derajat mutawatir (Syadali, 2019).

##### **3. Qira'at Syadz atau Iyazzat**

Qira'at syadz atau iyazzat adalah qira'at yang sanadnya tidak sahih dan tidak memenuhi standar rasm Utsmani, sehingga tidak diakui sebagai bagian dari Al-

Qur'an. Qira'at ini umumnya berasal dari ijtihad para ulama dalam membaca ayat-ayat tertentu yang dianggap memiliki variasi dalam pengucapannya.

Beberapa karakteristik qira'at syadz:

1. Tidak memiliki sanad yang kuat dan sering kali bertentangan dengan qira'at mutawatir.
2. Diterapkan hanya pada beberapa ayat tertentu dan tidak bisa digunakan secara luas.
3. Diperbolehkan dalam konteks kajian akademik, tetapi tidak diakui sebagai bacaan resmi dalam Al-Qur'an.

Contoh qira'at syadz adalah bacaan lafadz ﴿نُونٌ يُونٌ حٌ﴾ yang dibaca dengan ha' bukan dengan jim, yang diriwayatkan oleh Ibnu Al-Sumaifi' (Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, 12). Menurut Imam As-Suyuthi, ada tambahan satu kategori dalam qira'at, yaitu qira'at tafsiriyah atau mudrajah, yaitu qira'at yang mengandung sisipan dalam bacaannya

sebagai bentuk tafsir atau penjelasan terhadap suatu ayat. Salah satu contohnya adalah qira'at Abi Waqqash dalam QS. An-Nisa' 4 : 12, yang menambahkan lafadz مُهَمَّةٌ نُونٌ يُونٌ حٌ sebagai bentuk penjelasan terhadap ayat tersebut (Zahra, S., Basri, H., & Sapa, 2024). Dari berbagai macam qira'at di atas, qira'at mutawatir menjadi standar utama dalam membaca Al-Qur'an karena memiliki sanad yang sahih dan diakui oleh para ulama. Sementara itu, qira'at ahad dan qira'at syadz lebih banyak digunakan dalam kajian akademik dan sejarah perkembangan ilmu qira'at. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga keautentikan bacaan Al-Qur'an sangat penting agar tetap sesuai dengan yang diwariskan Rasulullah SAW dan generasi setelahnya.

Rumitnya ilmu qiraat dan sejarahnya harus tetap disebarluaskan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, dengan tetap disebarluaskannya informasi qiraat dan sejarahnya, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, sehingga diharapkan informasi qiraat dan sejarahnya tidak tenggelam termakan zaman, dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi qiraat dan sejarahnya sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman. (Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, 2022)

#### F. Kaidah Sistem Qira'at Al-Qur'an

Qira'at merupakan metode membaca Al-Qur'an dengan berbagai variasi bacaan yang memiliki dasar kuat dalam ilmu qira'at. Keberagaman ini bukan sekedar variasi bacaan, tetapi telah diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW dan diwariskan melalui jalur periwatan yang jelas. Oleh karena itu, untuk menjaga keautentikan dan menghindari penyimpangan dalam membaca Al-Qur'an, para ulama menetapkan sejumlah kaidah yang harus dipenuhi agar suatu qira'at dapat diterima sebagai bacaan yang sah. Dalam banyak kitab tafsir, qira'at menjadi bagian penting dalam memahami makna Al-Qur'an. Tafsir seperti Tafsir Ibnu Abbas,

Tarjuman Al-Mustafid, Malja Al-Thalibin karya Kiai Sanusi, hingga Mushaf Qira'at oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, semuanya menyinggung tentang qira'at. Hal ini menunjukkan bahwa qira'at memiliki peran besar dalam ilmu tafsir dan tidak dapat dipisahkan dari kajian Al-Qur'an.(Prasastia Amnesti, M. E., & Thobroni, 2021)

Melihat adanya banyak qira'at yang berkembang di kalangan umat Islam, para ulama menetapkan tiga syarat utama untuk memastikan bahwa qira'at yang digunakan memiliki landasan yang benar. Syarat ini juga digunakan untuk membedakan qira'at shahih dengan qira'at yang dianggap syadz (menyimpang), dha'if (lemah), atau bahkan batil (tidak sah)(DS, 2015).

### 1. kesesuaian dengan Kaidah Bahasa Arab

Setiap Qira'at harus sesuai dengan struktur bahasa Arab yang benar, baik dalam aspek tata bahasa (nahwu) maupun morfologi (sharaf). Tidak semua bentuk bahasa Arab dapat diterima dalam qira'at, melainkan hanya yang memiliki dasar kuat dalam kaidah bahasa Arab yang fasih dan diakui oleh para ulama. Namun, sering kali muncul perbedaan pandangan antara ahli qira'at dan ahli bahasa dalam menilai suatu bacaan. Beberapa ahli bahasa menolak qira'at tertentu karena dianggap bertentangan dengan aturan tata bahasa yang mereka susun. Padahal, qira'at yang memiliki sanad sahih seharusnya menjadi rujukan dalam pembentukan kaidah bahasa Arab, bukan sebaliknya. al-Qur'an adalah sumber utama dalam bahasa Arab, sehingga qira'at yang valid dari segi periyawatan harus lebih diutamakan daripada sekadar teori linguistik.(Fatimah, 2020)

### 2. Memiliki Sanad yang Shahih

Qira'at yang sah harus memiliki sanad yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan hingga Rasulullah SAW. Para ulama qira'at mengklasifikasikan tingkat keabsahan sanad dengan berbagai kategori, salah satunya yaitu mutawatir, yaitu qira'at yang periyatannya oleh banyak perawi di setiap tingkatan sanadnya sehingga kemungkinan kesalahan atau rekayasa menjadi mustahil. Imam Makki bin Abi Thalib menyatakan bahwasannya qira'at yang shahih itu harus memenuhi tiga aspek utama, yaitu memiliki sanad yang jelas hingga Rasulullah SAW, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, dan tidak bertentangan dengan mushaf Utsmani. Pendapat ini juga diperkuat oleh Ibnu al-Jazari dalam karyanya Thayyibah an-Nasyr.(Mu'arif, S., Hidayati, A., 2022)

Selain itu, para imam qira'at tidak menetapkan bacaan berdasarkan kepopuleran dialek atau analisis tata bahasa semata, tetapi berdasarkan periyatannya yang paling valid. Abu 'Amr ad-Dani menegaskan bahwa jika suatu qira'at telah terbukti keabsahannya melalui sanad yang kuat, maka kaidah bahasa Arab atau kebiasaan dialek tidak bisa dijadikan alasan untuk menolaknya.

### 3. Sesuai dengan Mushaf Utsmani

Qira'at wajib sesuai dengan mushaf Utsman yang telah ditetapkan pada era Khalifah Utsman bin Affan. Mushaf ini adalah menjadi standar utama dalam penulisan dan penyalinan al-Qur'an untuk menghindari dari perbedaan bacaan yang dapat memicu perselisihan di kalangan umat Islam. Bacaan yang terdapat dalam salah satu mushaf Utsmani dianggap sah, meskipun tidak ditemukan dalam mushaf lainnya. Para sahabat yang terlibat dalam penyusunan mushaf ini berijtihad dalam

menentukan bentuk tulisan (rasm) yang dapat mencakup berbagai variasi qira'at yang mereka pahami.(Fahidin, 2021)

Dalam praktiknya, seorang Muslim tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan bacaan yang menyelisihi mushaf Utsmani atau menggunakan qira'at yang tidak masyhur. Imam al-Baihaqi menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan mushaf yang menjadi pedoman dan qira'at yang masyhur, meskipun ada kemungkinan variasi dalam kaidah bahasa Arab. (Mu'arif, S., Hidayati, A., 2022)

## Kesimpulan

Dalam kajian studi ulumul Qu'an ilmu qira'at adalah merupakan ilmu yang fokus mempelajari variasi bacaan al-Qur'an berdasarkan sanad dan riwayat yang telah ditetapkan oleh para ulama qira'at klasik. Studi ini bukan hanya berorientasi pada perbedaan pelafalan huruf atau suara, melainkan juga berperan dalam menjaga keaslian dan keotentikan teks Al-Qur'an yang diturunkan secara mutawatir melalui berbagai jalur perwayatan. Selain aspek pelafalan, ilmu qira'at juga berkontribusi dalam memperjelas makna ayat, memperindah bacaan, dan memberikan ruang bagi para ahli tafsir untuk menafsirkan ayat dengan mempertimbangkan perbedaan redaksional yang sahih. Dalam konteks Ulumul Qur'an, ilmu qira'at berfungsi sebagai alat untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an dibaca dan diajarkan sejak masa awal penyebarannya, sehingga variasi bacaan yang ada tidak merusak makna, melainkan justru memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam terhadap teks suci tersebut.

Lebih jauh, ilmu qira'at juga mencerminkan kebesaran dan kemukjizatan dalam Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak hanya tetap terjaga isi dan bentuknya, tetapi juga fleksibel dalam penyampaian bacaan sesuai dengan ragam dialek dan tradisi pembacaan yang autentik. Oleh karena itu, studi tentang qira'at adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Ulumul Qur'an, yang tidak hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga mendukung upaya pelestarian warisan keilmuan Islam yang mendalam dan komprehensif. Pada masa kini, urgensi penyebaran pengetahuan tentang makna dan kaidah qira'at menjadi semakin besar, mengingat tantangan era digital yang dapat membuat ilmu klasik seperti qira'at tersisih. Oleh karena itu, perlu adanya upaya strategis dalam membumikan kembali pemahaman qira'at melalui pendekatan digital yang adaptif, misalnya melalui pemanfaatan gawai seperti ponsel cerdas.

Fenomena peningkatan minat terhadap pengajian qira'at di lembaga pendidikan tinggi dan sekolah menengah melalui program Kelas Kemahiran al-Qur'an (KKQ) menjadi bukti bahwa ilmu ini masih relevan dan dibutuhkan dalam pembentukan karakter keislaman yang mendalam. Pengajaran ilmu qira'at tidak lagi hanya berpusat pada transfer ilmu secara konvensional, tetapi juga pada keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran yang dipandu oleh guru sebagai fasilitator. Dalam rangka memperkuat kajian ini, penelitian ini disusun melalui

pendekatan kajian literatur, yang bertujuan mengkaji dan menganalisis secara kritis literatur yang relevan sebagai basis konseptual. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasution, studi pustaka merupakan tulang punggung dari setiap karya ilmiah karena melandasi arah dan kerangka berpikir penelitian.

### Daftar Pustaka

Aida, A., Faradila, A. N., & Dewi, A. K. (2022). Variasi Qira'At Dan Latar Belakang Perbedaan Qira'At. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 101–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i1.23>

Alfiansyah, M. M. (2023). Urgensi Mempelajari Qira'at dan Pengaruh Perbedaannya ada Istinbath Hukum. *Tawadhu*, 72.

Al-Khattan, M. K. (2006). Studi Ilmu Ilmu Al-Qur'an. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pusat Al-Kautsar.

Anwar, R. (2008). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia. 43.

Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 413–426.

Djalal, A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Dunia Ilmu, 65.

DS, M. R. (2015). Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an. *Al-Qisthu. Jurnal Kajian Ilmu- Ilmu Hukum Islam*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32694/qst.v12i.1208>

Fahidin, I. (2021). Studi Ulumul Qur'an Karya Muhammad Mafudz Al-Tarmas Dalam Buku *Fath Al-Khabir Bi Sharh Miftah Al'Tafsir. Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 7(1), 243–265. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.235>

Faruq, U. Al, Anas, S., Sifa, D., Maharani, V., Diva, N., & Siswanto, W. (2024). *Journal of Discussion of Qira'at in the Qur'an*. 3, 1–11.

Fatimah, G. N. (2020). ANALISIS SEMANTIK PADA KATA SAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS MUSYTARAK LAFZI. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i1.24218>

Hidayat, M. U. I. F. H. (2016). *Qirq'at Al-Qur'an*. 4(2), 1–23.

Ibrahim, T., & Darsono, H. (2008). Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis. (Ed. Tri Sakhatmo, 1st Ed.). Surakarta., 58.

Khalil, S. M. A.-Qaththan. (2011). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Cet. 6).

Mashira Yahaya, Rosyati Hanafiah, Nor Sazila Zakaria, Rohana Osman, & K. A., & Bahrain. (2019). Amalan pembelajaran abad ke-21 (pak21) dalam pengajaran dan pemudahcaraan (PdPc) guru-guru sekolah rendah. IPDA, 26.

Mohd Syakir Moktar, & M. F. M. Sharif. (2021). Kaedah Talaqqi Musyafahah Dalam Tilawah Al-Quran. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 153–174. <https://doi.org/10.51200/manu.vi.3280>

Mu'arif, S., Hidayati, A., & H. (2022). Makna Qira'at Al-Qur'an. Nur Faizah. (2008). *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta Barat: CV Artha Rivera., 151.

Nasution, M. K. (2017). Penelaahan literatur. *Teknik Penulisan Karya Ilmi*, 31.

Prasastia Amnesti, M. E., & Thobroni, Y. A. (2021). Pengaruh Perbedaan Qira'at Shahih dalam Penafsiran Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 157. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i09.280>

Pujianti, A. F. (2012). Aspek Qira'at dalam Al-Qur'an. *Ssalimiya. Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 154–178.

Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 107.

Rashid, R. B. (2014). *Qiraat Dalam Al-Qur'an: Apresiasi Ketokohan Ulama Tafsir dan Hadis Sepanjang Zaman*. Jakarta: PT. Pustaka Cahaya., 127.

Roshion, A. (2008). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia., 16.

Syadali, A. R. A. (2019). *QIRA'AT AL-QUR'AN* (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at). *Urnal Al-Asas*, III(2), Oktober., 124.

Syahrani, S. (2018). Peran., Wali., Kelas., Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul., Hasaniyyah. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Kabupaten Tabalong.*, 50–59.

Syahrani, S. (2019). Manajemen.Pendidikan dengan.Literatur Qur'an. *Darul.Ulum: Jurnal., Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 191–203.

Zahra, S., Basri, H., & Sapa, N. B. (2024). Peran Ilmu Qira'at Al-Qur'an dalam Pengambilan Hukum. *TAFAQQUH*, 9(2), 152–162. <https://doi.org/10.70032/v8z0j353>

Zahra, S., Basri, H., Sapa, N. Bin, Islam, U., & Alauddin, N. (2024). Peran Ilmu Qira'at Al—Qur'an dalam Pengambilan Hukum. *1(2014)*, 152–162.